

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Mengenai Upaya Kyai

##### 1. Pengertian Upaya

Kata upaya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwasanya upaya merupakan usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Sedangkan kata upaya yang dijelaskan dalam kamus etimologi mempunyai arti yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>4</sup> Dalam hal ini, upaya yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan oleh kyai untuk meningkatkan kompetensi pendidik yang ada di pesantren terpadu dari ulil albab.

##### 2. Pengertian Kyai

Istilah kyai merupakan istilah yang muncul dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan di Jawa Barat kyai dikenal dengan istilah ajengan. Kyai merupakan seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk mempengaruhi melalui internalisasi dengan mempengaruhi orang lain yang didasari dan disadari atas nilai-nilai, sikap dan pola perilaku yang didasarkan pada sebuah visi orang yang dipimpin.

Kyai merupakan sosok yang kharismatik, karena merupakan pemimpin non formal yang diangkat dan diakui oleh masyarakat karena

---

<sup>4</sup>Muhammad Ngajenan, *Kamus Estimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), 177.

kharisma yang dimiliki. Pada saat ini istilah kyai bukan hanya untuk seseorang yang mempunyai pesantren, namun istilah ini juga ditujukan bagi seorang ulama yang memiliki pengaruh kuat dimasyarakat. Martin Van Bruinessen mengemukakan pendapatnya bahwa “kyai memainkan peranan yang lebih dari seorang pendidik. Dia bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasehat dalam masalah pribadi mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan do’a pada berbagai acara keagamaan dan tradisi budaya”.Seorang kyai mempunyai beberapa peran penting, antara lain sebagai *Mudarris*, yaitu pendidik yang menyampaikan materi ajar kepada para santri. Peran kyai sebagai *Muallim*, yaitu tidak hanya menyampaikan materi saja namun juga memiliki tanggung jawab akan pemahaman keislaman santri. Peran kyai sebagai *Murabbi* yang artinya pengasuh. Peran kyai sebagai *Mursyid*, yaitu penerah dan pemberi petunjuk mana yang baik dan mana yang buruk. Peran kyai sebagai *Muaddib*, yaitu pembentuk kepribadian.<sup>5</sup>

Dalam sebuah lembaga pendidikan islam, kyai menjadi figur sentral dimana dalam pandangan masyarakat, kyai menjadi figur ideal yang menjadi pemenuh kebutuhan rohani dan memberikan alternatif pemecahan terhadap problematika yang ada pada masyarakat.<sup>6</sup>

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis,

---

<sup>5</sup>Mohammad Masrur, “Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 01, No 02, (Desember, 2017), 275-277.

<sup>6</sup>Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kyai dan Tradisi”, *Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol 12, No 02, (Juli-Desember 2014), 116.

menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu”.<sup>7</sup>

Menurut Abdullah ibnu Abbas, kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.<sup>8</sup>

Menurut Mustafa al-Maraghi, kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma`rifatullah secara hakiki.

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”.<sup>9</sup> Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama dalam kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok

---

<sup>7</sup>Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007).169.

<sup>8</sup>Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007).18.

<sup>9</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: : PT RajaGrafinda Persada, 2008).55.

kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu', dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kyainya.

Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat ; umpamanya, "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar

kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).<sup>10</sup>

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.<sup>11</sup>

Seorang pendidik/kyai mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam sikap kelemah-lembutan terhadap murid-muridnya, dan kecintaannya terhadap mereka. Dan ia bertanggung jawab terhadap semua muridnya dalam perihal kehadiran kyai/pendidik. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Mutafaq Alaih).<sup>12</sup>

### 3. Ciri-Ciri Kyai

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (*qana`ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan

---

<sup>10</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, t.t.).55.

<sup>11</sup>Zamakhsyari Dhofier.56.

<sup>12</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006).8.

harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber amar ma`ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu`, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik,<sup>13</sup> Di dalam Shahih Muslim di sebutkan dari Ibnu Mas`ud ra, dia berkata. Rasulullah saw bersabda :

“Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat zaarah”. (HR. Muslim).<sup>14</sup>

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai di antaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
- b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: : Lembaga Informasi dan Studi Islam (L" Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah, 2003).26.

<sup>14</sup>Kathur Suhardi, *Terjemahan Buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na" budu waiyyaka Nasta'in"* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).264.

<sup>15</sup>Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*.57.

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kyai di antaranya yaitu:

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- d. Menjauhi godaan penguasa jahat.
- e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.
- f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya, di antaranya :
  - 1) Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkat haqqul-yaqin.
  - 2) Senantiasa khasyyah kepada Allah, takzim atas segala kebesaran-Nya, tawadhu`, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.

- 3) Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya.
- 4) Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan di atas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah saw.

#### 4. Tugas-tugas Kyai

Di samping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kyai diatas, adapun tugas dan kewajiban kyai yaitu sebagai berikut:

Menurut Hamdan Rasyid bahwa kyai mempunyai tugas di antaranya adalah:

Pertama, Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

Kedua, Melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar. Seorang kyai harus melaksanakan amar ma`ruf dan nahi munkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.<sup>16</sup>

Ketiga, Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Para kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak

---

<sup>16</sup>Hamdan Rasyid.62.

familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

Keempat, Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

Kelima, Memberikan Solusi bagi persoalan-persoalan umat. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Keenam, Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.<sup>17</sup>

Ketujuh, Menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak-hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umatpun

---

<sup>17</sup>Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*.44.

merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.<sup>18</sup>

## 5. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan membicarakan tentang bagaimana seorang itu berproses menjadi pemimpin. Sebenarnya tidak ada kesatuan pandangan teori lahirnya seorang pemimpin. Masing-masing ahli berbeda dalam memandang lahirnya seorang pemimpin. Dalam hal ini ada enam macam teori kepemimpinan, yaitu : 1). Teori kelebihan, 2). Teori sifat, 3). Teori Keturunan, 4). Teori charisma, 5). Teori bakat, 6). Teori sosial.<sup>19</sup>

Teori kelebihan membangun asumsi dasarnya seorang menjadi pemimpin karena memiliki kelebihan-kelebihan dibanding yang lain atau para pengikutnya. Pada dasarnya kelebihan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin mencakup nominal tiga kelebihan yaitu ; kelebihan ratio, kelebihan rohaniah dan kelebihan badaniah.

Teori sifat hampir sama dengan teori kelebihan menyatakan bahwa seorang dapat menjadi pemimpin yang baik apabila memiliki sifat-sifat yang lebih daripada yang dipimpin. Teori ini juga mensyaratkan adanya tiga kelebihan diatas. Tetapi seorang pemimpin juga dituntut untuk memiliki sifat-sifat yang positif sehingga para pengikutnya dapat menjadi pengikut yang baik, dan memberikan dukungan kepada pemimpinnya. Sifat-sifat kepemimpinan secara umum harus memiliki seperti sikap melindungi,

---

<sup>18</sup>Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*.12.

<sup>19</sup>Anasom, *Kyai Kepemimpinan & Patronase* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012).4.

penuh percaya diri, penuh inisiatif, mempunyai daya tarik, enerjik, persuasif, komunikatif dan kreatif.

Teori keturunan atau juga disebut teori pembawa lahir, atau ada juga yang menyebut teori genetic yang menyatakan bahwa seorang menjadi pemimpin karena keturunan atau warisan.

Teori karismatik menyatakan bahwa seorang menjadi pemimpin karena orang tersebut memiliki karisma (pengaruh) yang sangat besar. Karisma itu diperoleh dari kekuatan Tuhan. Dalam hal ini ada suatu keyakinan bahwa orang tersebut merupakan pancaran dari Tuhan. Seorang pemimpin karismatik sering dianggap memiliki kekuatan gaib (supranatural power). Pemimpin yang karismatik biasanya mempunyai daya tarik, kewibawaan dan pengaruh yang sangat besar.

Teori bakat menyatakan bahwa seorang menjadi pemimpin karena ada bakat didalamnya. Bakat kepemimpinan seterusnya kemudian dikembangkan sehingga mampu berkembang.

Teori sosial yang beranggapan bahwa pada dasarnya setiap orang dapat menjadi pemimpin asalkan orang tersebut diberi kesempatan untuk memimpin. Asumsi dari teori ini bahwa setiap orang bisa didik menjadi seorang pemimpin, karena kepemimpinan pada dasarnya dapat dipelajari, baik melalui pendidikan formal, maupun melalui praktek.<sup>20</sup>

Dalam teori kepemimpinan diatas, salah satu teori tersebut adalah teori karismatik. Karisma berasal dari bahasa Yunani yang berarti

---

<sup>20</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.46.

“karunia di inspirasi Ilahi” seperti kemampuan untuk melakukan mukjizat atau memprediksi peristiwa-pristiwa di masa mendatang. Ahli sosiologi Max Weber telah menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan sebuah bentuk pengaruh yang didasarkan bukan atas tradisi atau kewenangan namun atas persepsi para pengikut bahwa kepada sang pemimpin tersebut telah dikaruniai kemampuan-kemampuan yang luar biasa. Karisma, terjadi bilamana terjadi krisis sosial, yang pada krisis itu, seorang pemimpin dengan kemampuan pribadi yang luar biasa tampil dengan sebuah visi yang radikal yang member suatu pemecahan terhadap krisis tersebut, dan pemimpin tersebut menarik perhatian para pengikut yang percaya pada visi itu dan merasakan bahwa pemimpin tersebut sangat luar biasa.<sup>21</sup>

Ciri utama perilaku pemimpin karismatik:

- a. menekankan kepada visi
- b. Pemodelan perilaku
- c. Mengkomunikasikan harapan-harapan kinerja yang tinggi.

Dalam hal ini ada beberapa faktor yang menyebabkan kyai pemimpin pondok pesantren itu memiliki potensi politik yang signifikan.

Factor-faktor yang dimaksud meliputi lima hal :

Pertama: ikatan tradisional, Ikatan tradisional antara kyai dan intern pondok pesantren, dengan pemerintah dan lingkungan, sangat kuat dan terpadu sehingga berpengaruh terhadap dinamika proses kehidupan di desa. Ikatan batin yang terjalin antara elemen-elemen pondok pesantren

---

<sup>21</sup>Anasom, *Kyai Kepemimpinan & Patronase*.10.

dengan lingkungan social yang dapat membentuk kekuatan social politik, sehingga ikatan tradisional tersebut mempunyai kekuatan untuk bersama-sama merespon apa yang menjadi kehendak kyai.

Kedua: kemampuan intelektual, Kyai biasanya keunggulan intelektual. Ia mampu mengeliminasi anasir-anasir buruk yang mengancam eksistensi diri dan lembaganya dan mampu memanfaatkan loyalitas keagamaan masyarakat dengan karismanya.

Ketiga: hubungan, Dalam persepektif sosiologi, kyai dipandang sebagai sosok yang berstatus tinggi, terhormat dan disegani oleh masyarakat. Di atas kesamaan keyakinan dan nilai-nilai, kyai dapat membangun pola-pola interaksi dan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat pedesaan.

Keempat: kemampuan mobilisasi, Retorika kyai dengan daya memimpin karismatik yang didukung oleh otoritas moral dan keagamaan mampu memobilisasi masyarakat untuk kepentingan social, termasuk untuk kepentingan politik praktis.

Kelima: kekuatan katalisasi, Pesan-pesan kyai pondok pesantren di dalam bidang agama, pendidikan dan kemasyarakatan diberikan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umum.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*.35.

## **B. Tinjauan Mengenai Kompetensi Pendidik**

### **1. Pengertian Kompetensi Pendidik**

Kata kompetensi secara bahasa diambil dari bahasa Inggris *competence* yang mempunyai arti kecakapan atau kemampuan. Secara istilah ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang kompetensi, seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwasanya “kompetensi pendidik merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara keseluruhan membentuk kompetensi standar pendidik berupa penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”.

Pendapat lain dari Echols dan Shadily juga menjelaskan bahwa Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Sedangkan Wolf berpendapat Kompetensi terkait erat dengan standar dimana seseorang dianggap kompeten jika pengetahuan, keterampilan dan sikap serta hasil kerja sesuai atau memenuhi standar yang ditetapkan dalam bidangnya. Wolf juga menjelaskan bahwa kompetensi merupakan tugas khusus atau hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu.<sup>23</sup>

Pada UU Tentang Pendidik dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 dijelaskan bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

---

<sup>23</sup>Jejen Mustafah, *Peningkatan Kompetensi Pendidik: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2015), 27-28.

keterampilan dan perilaku yang harus, dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan pada UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen juga dijelaskan bahwasanya Pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar dan menengah.<sup>24</sup>

Dari beberapa penjelasan yang ada, dapat di ambil garis besar bahwa kompetensi pendidik merupakan kemampuan atau keterampilan khusus yang harus dimiliki pendidik dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

## 2. Kode Etik Pendidik

Peran pendidik atau pendidik bukan hanya sebagai transfer pengetahuan saja, namun juga menjadi agen transfer nilai atau norma yang ada di masyarakat ataupun agama. Didunia pendidikan pendidik harus pandai bukan hanya dalam hal pengetahuan saja namun juga dalam bersikap, hal ini karena pendidik menjadi cerminan atau suri tauladan bagi para siswanya. Sehingga perlu adanya aturan-aturan yang mengatur semuanya itu yang telah terangkum dan kode etik pendidik.

Kata Etik dikenal dengan beberapa istilah lain seperti moral, adab atau akhlaq. Kata Etik sendiri berasal dari kata *ethos* yang memiliki arti watak. Sedangkan pengertian dari kode etik pendidik yaitu norma-norma

---

<sup>24</sup>Ibid., 24.

yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) baik itu antara pendidik dengan sekolah; dengan sesama pendidik; pendidik dengan peserta didik; ataupun pendidik dengan lingkungannya. Pada kode etik pendidik diharapkan pendidik dapat mengetahui dan mengatur hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang harus dihindari bahkan ditinggalkan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.<sup>25</sup>

Kode etik pendidik juga bisa diartikan sebagai kumpulan nilai-nilai dan norma-norma yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu sistem pendidikan. Kode etik pendidik berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik baik di dalam sekolah, di luar sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Secara umum, tujuan adanya kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya, meningkatkan pengabdian para anggota profesi, meningkatkan mutu profesi dan organisasi. Aturan-aturan yang ada dalam kode etik biasanya juga terhubung dengan peraturan hukum ataupun undang-undang, dimana para pendidik yang melanggar kode etik yang ada, akan mendapatkan sanksi baik sanksi yang hanya berupa sanksi sosial maupun berupa sanksi hukum yang memaksa, baik yang berupa sanksi perdata maupun sanksi pidana.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Pendidik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 26-27.

<sup>26</sup>Ibid., 28-29.

Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus mengindahkan atau melaksanakan kode etik pendidik sebagai rambu-rambu atau aturan yang harus ditaati. Hal ini karena segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik disorot langsung oleh murid-muridnya.

### 3. Standar Kompetensi Pendidik

Didunia pendidikan, pendidik menjadi salah satu komponen pendidikan yang penting, tugas yang diemban seorang pendidik juga sangat besar selain mendidik, mengajar dan melatih siswa, pendidik juga mempunyai peran lain diantaranya yaitu sebagai inspirator, informator, fasilitator, korektor, mediator, supervisor dan lain sebagainya. Sehingga dibutuhkan kemampuan dan keterampilan didalamnya hal ini karena pendidik menjadi contoh dan suri tauladan bagi siswa sehingga ada kompetensi-kompetensi khusus yang harus dikuasai oleh seorang pendidik.

Pada peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa ada empat standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh pendidik, yaitu: Kompetensi Pedagogis, Kepribadian, Sosial dan Profesional.

Dengan adanya standar kompetensi tersebut diharapkan dapat mempercepat tujuan pendidikan nasional dimana pendidik bisa mengetahui atau fokus pada kompetensi yang harus dicapainya.

Standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik antara lain:

a. Kompetensi Pedagogis

Yang dimaksud dengan Kompetensi Pedagogis menurut Badan Standar Nasional Pendidikan adalah Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman tentang peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Evaluasi hasil belajar
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>27</sup>

b. Kompetensi Kepribadian

Husain dan Ashraf menjelaskan bahwa pendidik bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar namun juga harus menjadi pribadi bijak dan saleh yang dapat memengaruhi pikiran generasi muda.

Hal ini selaras dengan yang dijelaskan Badan Standar Nasional Pendidikan mengenai Kompetensi Kepribadian dimana kemampuan kepribadian meliputi beberapa hal yaitu berakhlak mulia; mantap,

---

<sup>27</sup>Jejen Mustafah, *Peningkatan Kompetensi Pendidik: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2015), 30.

stabil dan dewasa; arif dan bijaksana; menjadi teladan; mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri; religius.<sup>28</sup>

c. Kompetensi sosial

Pendidik merupakan makhluk sosial yang juga tidak terlepas dengan manusia lainnya. BSNP menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sukmadinata juga berpendapat bahwasanya “diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai pendidik adalah Idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan.” Hal ini dapat diwujudkan pendidik melalui kesungguhannya dalam mengajar dan mendidik para murid, berkomunikasi dan berinteraksi langsung, menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan dalam bentuk apapun.<sup>29</sup>

d. Kompetensi Profesional

Pengertian Profesional yang tertera dalam UU Pendidik dan Dosen Pasal 1 menjelaskan bahwa “Profesional adalah pekerjaan atau

---

<sup>28</sup>Ibid.,42-43.

<sup>29</sup>Ibid., 52-53.

kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.

Dalam kesempatan yang lain, Seyfath menjelaskan bahwa “Pengembangan profesional diartikan sebagai setiap aktifitas atau proses yang dilaksanakan untuk memelihara atau meningkatkan keterampilan, sikap, pemahaman, atau perbuatan profesional dan mendorong individu dalam tugasnya saat ini maupun dimasa mendatang.”<sup>30</sup>

Badan Standar Nasional Pendidikan juga telah menjelaskan bahwa “Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang mendasar/koheren dengan materi ajar; materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.”<sup>31</sup>

### **C. Tinjauan Mengenai Pesantren**

Kata pesantren sudah tidak asing lagi di telinga warga Indonesia, istilah pesantren sendiri diambil dari kata pe-santri-an yang dalam bahasa Jawa

---

<sup>30</sup>Jejen Mustafah, *Peningkatan Kompetensi Pendidik: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2015), 24-25.

<sup>31</sup>Ibid., 54.

kata santri tersebut bermakna murid. Kata pesantren sering diimbangi dengan kata pondok yang diambil dari lafad “Funduuq” yang berarti penginapan.<sup>32</sup>

Terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai sejarah muncul dan berdirinya pondok pesantren di Indonesia, ada yang berpendapat bahwa pondok pesantren muncul karena adanya tradisi Islam yaitu Tarekat. Mereka meyakini bahwa pada awalnya penyebaran Islam di Indonesia lebih banyak dikenal dalam bentuk tarekat. Pendapat yang lainnya menjelaskan bahwa sistem pesantren ini diadopsi dari sistem pesantren sebelum Islam muncul di Indonesia yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Indonesia.<sup>33</sup>

Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pesantren sudah ada di Indonesia sebelum datangnya Islam ke Indonesia, hal ini diperkuat dengan tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara Islam lainnya.

Mengenai kemunculannya, Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren yang ada di Indonesia sudah ada sejak abad 13-17 bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Hal ini dikuatkan oleh Dhafier yang mana dalam seratus tahun ini dijelaskan pada abad 16 banyak terdapat pesantren-pesantren yang masyhur menjadi pusat pendidikan Islam. Namun berbeda dengan Mastuhu dan Dhafier, Van Bruinessen menolak pendapat tersebut karena seratus tahun ini disusun pada abad 19, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk menjelaskan kejadian abad 17 M. Sehingga para

---

<sup>32</sup>Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Ad-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 08, Mei 2017. 86.

<sup>33</sup>Ferdinan, "Pondok Pesantren, ciri Khas Perkembangannya", *Jurnal Tarbawi*, Vol 01, No 01. 14

sejarawan menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan islam diindonesia muncul pada akhir abad 18 dan awal abad 19 M.<sup>34</sup>

Wahjoetomo menjelaskan bahwa pondok pesantren diindonesia yang pertama kali didirikan adalah pondok pesantren di Gresik Jawa Timur diprakarsai oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau dikenal dengan sebutan Syekh Maulana Maghribi. Pada periode selanjutnya, pondok pesantren semakin berkembang baik dari segi kuantitas, sistem, dan metode yang diajarkan.<sup>35</sup> Dari sini mulai muncul pondok-pondok dengan sistem yang berbeda yang selanjutnya memunculkan istilah pondok salaf, klasik, dan pondok modern.

---

<sup>34</sup>Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Ad-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 08, Mei 2017, 88.

<sup>35</sup>Ferdinan, "Pondok Pesantren, ciri Khas Perkembangannya", *Jurnal Tarbawi*, Vol 01, No 01. 14